

Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*

Fikri^{1*)}

Dyta Septiyatik²

Mudhiah Umamah³

Universitas Gadjah Mada^{1,2,3}

*) Penulis Korespondensi: Bulaksumur, Caturtunggal, Kab Sleman, 55281, Indonesia
Posel: fikri1996@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk transkripsi fonetik dalam bahasa Melayu Palembang dan apa yang terkandung dalam bunyi bahasa Melayu Palembang pada saluran video YouTube Wikitongues. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data kualitatif. Sumber data didapat dari bunyi yang diucapkan oleh dua orang penutur asli Palembang pada kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese. Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 fonem yang terdiri dari enam fonem vokal dan 19 fonem konsonan dalam bahasa Melayu Palembang menurut video tersebut. Selain itu, terdapat 8 tempat artikulasi fonem dan 7 cara artikulasi fonem Melayu Palembang. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang memiliki fonetik bunyi yang hampir kompleks, bahkan memiliki alofon dan pasangan yang minimal, meskipun hanya dilihat dari perspektif video pendek di saluran YouTube Wikitongues.

Kata Kunci: Palembang; Fonologi; Wikitongue; Youtube

Palembang phonology on YouTube Channel Video WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi Speaking Palembangnese

Abstract: This research aims to look at the form of phonetic transcription in Palembang Malay language and what is contained in the sounds of Palembang Malay on Wikitongues YouTube video channel. The research applied qualitative descriptive approach by utilizing qualitative data. The source of the data is the sound utterances spoken by two native speakers from Palembang on the YouTube channel entitled WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese. The results of the study showed that there are 25 phonemes consisting of six vowel phonemes and 19 consonant phonemes in Palembang Malay language according to the video. As well, there are 8 places of articulation of phonemes and 7 ways of articulation of Palembang Malay phonemes. It can be concluded that Palembang Malay has almost complex sound phonetics and even has minimal allophones and pairs, although only seen from the perspective of a short video on the Wikitongues YouTube channel.

Keywords: Palembangnese; Phonology; Wikitongues; Youtube

Proses artikel: Dikirim: 11-03-2023; Direvisi: 28-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Fikri, Dyta Septiyatik, and Mudhiah Umamah. "Fonologi Bahasa Palembang pada Video Kanal YouTube WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 52–58. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Fikri, Dyta Septiyatik, Mudhiah Umamah.

Publikasi Utama: Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Bahasa merupakan kumpulan bunyi yang dituturkan oleh sebuah kaum untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Bunyi-bunyi bahasa ini tentu memiliki karakteristik dan cara pengucapan masing-masing di tiap tempat (Wahyuni and Widagsa). Menurut UNESCO pada tahun 2018, terdapat 6.700 bahasa yang

diucapkan oleh penduduk dunia dan Indonesia menyumbang sebanyak 718 bahasa ibu (Kompas). Keberagaman ini merupakan sebuah kekayaan khas bumi pertiwi karena Indonesia merupakan negara dengan bahasa ibu terbanyak di dunia (Peter and Simatupang). Oleh karena itu, keberagaman ini haruslah dijaga agar bahasa-bahasa tersebut tidak mudah punah.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa dikaji secara akademik. Keilmuan yang berfokus pada sistem kebahasaan adalah ilmu linguistik dan yang khusus membahas tentang sisi internal bahasa khususnya pada bidang bunyi bahasa adalah fonologi (Gani and Arsyad). (Chaer, *Linguistik Umum*) telah menuturkan bahwa fonologi terdiri dari *fon* dan *logi* yang secara urut bermakna *bunyi* dan *ilmu*. Singkatnya, fonologi mempelajari bunyi ujar yang diucapkan oleh manusia. Objek kajiannya adalah berkaitan dengan bunyi yang keluar dari alat bicara manusia.

Senada dengan yang dikatakan oleh (Thamrin, Tanira, and Suhardi) bahwa fonologi juga mengkaji secara mendalam tentang bunyi-bunyi dari sebuah ujaran. Pada kacamata fonologi bunyi ujar ini menjadi dua hal. Pertama, sekumpulan bunyi yang dilontarkan sebagai alat komunikasi saja, sekumpulan bunyi dianggap hanya sebuah material yang belum diolah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Pada kacamata fonologi, istilah ini lazim disebut fonetik. Kemudian yang kedua, sekumpulan bunyi ini dipandang seperti ruang bagi skema kebahasaan. Bagian inilah yang disebut sebagai unit terkecil dalam sebuah struktur kata dan sekaligus berguna untuk membedakan makna. Pada kacamata fonologi, istilah yang menggunakan bahasa sebagai ruang dari skema bahasa lazim disebut fonemik.

Telah diketahui bahwa ada berbagai macam bahasa ibu yang ada di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Palembang atau lebih dikenal dengan istilah *baso* Palembang. Bahasa Palembang sering disebut juga melayu Palembang atau bahasa Musi, karena pada kota tersebut terdapat sebuah sungai yang membentang luas sepanjang 750 km atau sekitar 470 mil bernama Sungai Musi. *Wong* Palembang merupakan ciri khas panggilan yang dipakai oleh masyarakat Palembang yang melingkupi tiga budaya di dalamnya yaitu Melayu, Jawa, dan Cina. Kata *wong* diambil dari bahasa Jawa yang artinya *orang*.

Dilihat dari sejarah, Palembang dipimpin dalam sebuah sistem kekuasaan feodalisme Kesultanan Palembang sebelum datangnya kolonialisme dan para pemimpin ini ternyata berasal dari tanah Jawa. Di sisi lain, kata *Palembang* ternyata berasal dari diadopsi dari bahasa kronik Tiongkok Pa-Lin-Fong yang dinukil dari bukunya Chau-Ju-Kau yang berjudul *Chu-Fan-Shi* yang mana kata tersebut merujuk pada kata *Palembang*. Pendapat lain menerangkan bahwa *Palembang* perubahan dari *Palimbang* yang berasal dari suku kata bahasa Jawa. *Pa* maknanya tempat, sedangkan *limbang* artinya *mencuci biji atau logam dari kekotoran yang berupa tanah atau benda lainnya*. Jadi, ini dapat diartikan sebagai *tempat membersihkan logam atau emas*. Selain itu, pendapat mengatakan bahwa *Palembang* berasal dari kata *lembah* yang diartikan sebagai *tanah yang dihanyutkan ke tepi* (Cakranegara). Hal tersebut menegaskan bahwa sebuah nama mampu menunjukkan identitas, ciri-ciri, kekayaan alam, budaya, dan bahasa (Anam, Rafli, and Setiadi).

Bahasa Palembang merupakan bahasa resmi yang dipakai oleh penduduk lokal kota Palembang untuk dipakai sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan. Kebudayaan daerah diejawantahkan melalui bahasa Palembang sehingga masyarakat Palembang lebih sering memakai bahasa daerah mereka untuk menunjukkan rasa kekerabatan dan kekeluargaan (Rhamadhan). Menurut sejarahnya, bahasa Palembang mengalami asimilasi dengan bahasa Jawa dan mengikuti cara pengucapan dialek atau logat orang Palembang sehingga logat Melayu sangat terlihat kental dalam hal bunyi bahasa dan iramanya. Dari pembagiannya, bahasa Palembang terbagi atas dua jenis yakni *baso* Palembang atau *bebaso* (bahasa Palembang halus) dan *baso sari-sari* atau *penggunaan bahasa Palembang keseharian atau sehari-hari* (Agustiani, Attas, and Anoegrajekti).

Bebaso (bahasa halus) merupakan varian dari bahasa Palembang yang berasal dari daerah di kota Palembang. Secara singkat *Bebaso* diambil dari kata *baso* yang bermakna *berbahasa*. Menurut (Kosasih) berbahasa merupakan sebuah kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk lambang bunyi pelafalan yang bersifat arbitrer dan kesepakatan yang digunakan oleh masyarakat dalam suatu bangsa sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan melahirkan sebuah ide dan pikiran. Ditinjau dari tata bahasa *Bebaso* berasal dari afiks *ber-* yang bertemu dengan huruf vokal sehingga melebur menjadi *Bebaso*. Oleh karena itu, kosakata bahasa Jawa mendominasi dalam *bebaso* yang mana dikenal istilah *Javaans* (bahasa Jawa Palembang) yang diberikan oleh orang Belanda. Namun, dari segi tingkatan, *bebaso* tidak memiliki tingkatan layaknya 16 tingkatan yang dimiliki oleh bahasa Jawa.

Selanjutnya, pembicaraan tentang bahasa akan bersinggungan dengan resistensi bahasa tersebut. Banyak Bahasa terancam punah, menurut UNESCO ada 2500 bahasa terancam punah (Mantri). Ada

beberapa cara untuk melestarikan bahasa yang hampir punah ini, yaitu dengan membuat transkripsi penulisan bunyi bahasa tersebut (Danerek). Di sisi lain, terdapat banyak media yang bisa menjadi alat inventaris bahasa di dunia sebagaimana yang telah dilakukan oleh platform *Wikitongues* pada kanal *YouTube*. Oleh karena itu, berkontribusi semaksimal mungkin dalam menjaga bahasa daerah Melayu Palembang merupakan upaya yang sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk transkripsi fonetis pada bahasa Melayu Palembang serta apa saja yang terdapat dalam bunyi bahasa Palembang melayu pada kanal video *YouTube Wikitongues* tersebut.

Dikutip dari *detikEdu* (Zulfikar), berdasarkan catatan para linguis dunia, jumlah bahasa di dunia berada pada kisaran 7151 bahasa. Namun, terdapat ratusan bahasa yang masih belum memiliki sistem tulisan yang mana membuat kerugian untuk para pembelajar dan pemakai bahasa, bahkan berakibat kepunahan bagi bahasa itu sendiri (Rosyid). Pada kenyataannya, kemungkinan besar bahasa tersebut akan mengalami desakan oleh bahasa lain (yang dianggap lebih penting oleh masyarakat) dan akhirnya mati tanpa meninggalkan bekas (Azizah). Sejarah mencatat bahwa bangsa Indonesia pernah memiliki beberapa bahasa yang pernah ada tetapi tidak digunakan lagi, misalkan bahasa Latin dan Sansekerta. Untungnya terdapat rekaman berupa tulisan yang menjadi bukti bahwa bahasa itu pernah ada. Jadi, fungsi sistem tulisan tidak hanya menguntungkan bagi para pembelajar dan pemakai bahasa itu, akan tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan eksistensi bahasa itu sendiri (Budiwiyanto).

Upaya untuk mencegah kepunahan bahasa tersebut dapat dilakukan dengan menjadikannya sebuah tulisan, dan dalam ilmu bunyi, bunyi bahasa yang dilambangkan dalam bentuk tulisan disebut dengan transkripsi. Transkripsi fonetik adalah perwujudan lambang bunyi dalam bentuk sistem tulisan. Lambang bunyi atau lambang transkripsi fonetik simbol yang biasa dipakai berdasarkan ketetapan dari *International Phonetic Association (IPA)* yaitu perkumpulan penggiat ilmu kebahasaan yang sudah ada sejak abad ke 19, yang didirikan untuk mempopulerkan metode baru dalam pengajaran bahasa lisan (Muslich). Bahasa lisan biasanya terjadi pada percakapan natural oleh orang tua yang berada pada daerah bahasa itu berasal (Sari, 2022). Namun semakin berkembang media, bahasa daerah jadi semakin mudah direkam dan diabadikan, sehingga hal ini mempermudah proses pengabdian bahasa yang usianya sudah tua (Dahromi).

Penelitian tentang bahasa Melayu Palembang telah dilakukan sebelumnya oleh (Muchti) dari segi morfologis, (Purnama) dari segi makian, (Sholeha and Hendrokumoro) meneliti dari segi komparatif antara bahasa Melayu Palembang dan Jambi. Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha mentranskripsi bahasa Palembang yang dilihat dari fenomena percakapan langsung dalam media sosial *YouTube*. Latar belakang tersebut memunculkan permasalahan penelitian yakni bagaimana bentuk transkripsi fonetik bahasa Palembang pada kanal *YouTube Wikitongues* dan implikasinya terhadap pelestarian bahasa Melayu Palembang?

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan data kualitatif. Metode pengumpulan data pada artikel ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan menonton video *YouTube Wikitongues* yang berjudul *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*. Kemudian melihat fenomena fonologis yang digunakan oleh penutur pada video tersebut, terakhir mencatat dan mengelompokkan data yang dikumpul berdasarkan teori (Chaer, *Linguistik Umum*). Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis berdasarkan transkripsi dan fungsi fonetisnya dalam sebuah kata, selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Pencatatan data dilakukan dengan transkripsi fonetis yakni memanfaatkan lambang-lambang fonetis. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam transkripsi fonetik adalah bunyi yang diucapkan ditranskripsikan dengan lambang fonetis yang berbeda dan semua bunyi yang terdengar dalam artikulasi ditranskripsikan. Data yang ditranskripsikan dan diapit dengan tanda kurung siku [...], misalnya transkripsi fonetik untuk kata *ngiang* adalah [ŋiyan]. Transkripsi fonetis ini berguna untuk mencatat data pada bidang fonetik (Kesuma).

Adapun sumber data yang dipilih adalah video percakapan dua orang pemuda yang sedang membicarakan suatu hal. Sumber data dipilih karena belum ada penelitian yang menggunakan video sebagai konteks analisis langsung. Di sisi lain, penyedia kanal *Youtube Wikitongues* sangat independen dan data terkesan sangat natural sehingga data tidak terlihat manipulatif. Data yang tidak manipulatif akan memengaruhi analisis yang lebih bisa objektif dan kritis.

Hasil dan Diskusi

Terdapat dua pendapat tentang pembagian Fonem dalam bahasa Palembang. Yang pertama dari Dunggio (1983) mencatat bahwa terdapat 30 Fonem dalam bahasa Palembang, dengan rincian 24 bunyi konsonan dan enam bunyi vokal. Kedua, merupakan studi lanjutan dari (Aliana S.A. et al.) yang mengatakan bahwa dalam bahasa Palembang hanya terdapat 25 fonem, yang disebabkan oleh analisis ulang konsonan /z/ sebagai Alofon dari /s/ dan /dʒ/ (Aliana S.A. et al.). Fonem-fonem tersebut adalah /e/, /i/, /a/, /o/, /ə/, /u/, dan 19 konsonan; /l/, /c/, /m/, /w/, /t/, /d/, /p/, /b/, /s/, /n/, /gh/, /q/, /y/, /ny/, /k/, /g/, /ng/, /j/ dan /h/ (Aliana S.A. et al., 1987). Untuk lebih jelas, Tabel 1 hingga Tabel 5 menyajikan beberapa gambaran terkait fonem bahasa Melayu Palembang.

Tabel 1 Pembagian fonem vokal

| | Depan | Tengah | Belakang |
|--------|-------|--------|----------|
| Tinggi | i | | u |
| Sedang | e | ə | o |
| Rendah | | a | |

Tabel 2 Peta fonem konsonan

| Tempat Artikulasi | Bilabial | Velar | Pikoalveolar | Laminoalveolar | Laminopalatal | Dorsovelar | Uvular | Aring | Glotal |
|------------------------|----------|-------|--------------|----------------|---------------|------------|--------|-------|--------|
| --- | | | | | | | | | |
| Cara Artikulasi | | | | | | | | | |
| Plosive (Letup) | b p | | d t | | | g k | | | ʔ |
| Nasal | m | | n | | ɲ | ŋ | | | |
| Trill | | | | | | | | | |
| Fricative | | y | | s | | | | h | |
| Africative | | | | | | j c | | | |
| Lateral | | | l | | | | | | |
| Semivokal | w | | | y | | | | | |

Sebagaimana data yang telah didapatkan dari video *YouTube* yang berjudul *WIKITONGUES: Ihsan and Septiadi speaking Palembangnese*, terdapat 14 kalimat yang menunjukkan penggunaan Bahasa Palembang. Dari video tersebut terdapat kalimat-kalimat sebagai berikut:

Tabel 3 Data pada video

| No | Kata bahasa Palembang | Transkripsi Fonetis | Arti Dalam Bahasa Indonesia |
|----|--------------------------------------|---------------------|--|
| 1 | Kami “beduo” | [bəduwə] | kami berdua |
| 2 | Kami “nak” ngenalke | [nəʔ] | kami ingin memperkenalkan |
| 3 | “Baso pelembang” | [baso] [pelembaŋ] | bahasa Palembang |
| 4 | “Tau dak apo dio?” | [daʔ] [apo] [dɪo] | tau tidak apa? |
| 5 | “Limo” hari limo “malem” | [Lɪmoh] | lima malam |
| 6 | Kito ado yang “namonyo” jakabaring | [namoŋio] | namanya |
| 7 | Dibikinkenyo | [dibikinkəŋio] | dibuatkannya |
| 8 | “Bener nian” | [bənər] [niyan] | benar sekali |
| 9 | Pempek itu “cak mano” | [caʔ] [manə] | bagaimana |
| 10 | Pempek itu dari ikan “makek” cuko | [mɛkəʔ] | memakai |
| 11 | Ado lenggang, model, “tekwan” | [teʔwan] | Ada lenggang, model, “tekwan” (makanan khas) |
| 12 | Itu “lemak galoo” | [ləmaʔ] [gʰalo] | enak semua |
| 13 | Asian game “samo” Islamic solidarity | [samoh] | samo bisa berarti dan atau bersama |
| 14 | “Wong” kito wong Palembang | [woŋ] | orang |

Di samping itu, ada beberapa fonem vokal dan konsonan dalam bahasa Palembang Melayu yang memiliki alofon. Alofon merupakan sebuah fonem yang menghasilkan variasi bunyi. Fonem-fonem yang memiliki alofon adalah; a) Fonem /a/ terdapat alofon [ya] (palatalisasi) pada kata *nian*. b) fonem /o/ terdapat alofon [wo] (labialisasi) pada kata *beduo*. c) fonem /g/ terdapat alofon [gh] pada kata *galo*. d) fonem /e/ terdapat alofon [ə] pada kata *beduo, dibikinkenyo*.

Tabel 4 Alofon

| Fonem | Alofon | Contoh Kata Bahasa Palembang Melayu | Arti Bahasa Indonesia |
|-------|-------------------|-------------------------------------|-----------------------|
| /a/ | [^y a] | [niyan] | Benar “sekali” |
| /g/ | [g ^h] | [g ^h alo] | semua |
| /e/ | [ə] | [bəduwə] | berdua |
| /o/ | [^w o] | [bəduwə] | berdua |

Dalam bidang fonologi, terdapat juga sebuah istilah pasangan minimal atau *minimal pairs* dipakai guna mengetahui perbedaan antara satu fonem dalam komponen kata yang berfungsi sebagai pembeda makna (Fromkin, Rodman, and Hyams). Dari tabel tentang kata dan kalimat di atas terdapat kelompok atau bagian yang dibentuk oleh deretan vocal dan konsonan, yaitu:

1. Bilabial : /Pelembang/ [pelembaŋ]
2. Alveolar : /dak/ [daʔ], /nak/ [naʔ]
3. Palatal : /cak/ [caʔ]
4. Velar : /wong/ [woŋ], /pelembang/ [pelembaŋ], dibikinkenyo [dibikinkənyo]
5. Glottal : /samo/ [saməh],

Tabel 5 Pasangan minimal fonem konsonan

| Fonem | Pasangan Minimal | Arti Bahasa Indonesia |
|-----------|------------------|------------------------|
| /n/ : /d/ | Nak x Dak | Ingin atau mau / Tidak |
| /d/ : /c/ | Dak x Cak | Tidak / seperti |

Pada data yang ditemukan, terdapat dua kata yang memiliki pasangan minimal di dalam bahasa Palembang, seperti yang ditunjukkan pada contoh (1) dan (2).

- (1) Nak [nəʔ] x Dak [daʔ]
- (2) Dak [daʔ] x Cak [caʔ]

Pasangan kata (1) menunjukkan adanya perbedaan bunyi yaitu huruf /n/ dan /d/, adapun bunyi /-ak/ adalah bunyi-bunyi yang sama. Secara tidak langsung bunyi /-ak/ merupakan lingkungan beradanya bunyi /n/ dan bunyi /d/. Adanya bunyi /-ak/ tidak disebabkan oleh dua kata yang berbeda arti tersebut, melainkan karena eksistensi dari bunyi /n/ dan /d/. Oleh karena itu, bunyi /n/ dan /d/ memiliki fungsi sebagai pembeda makna. Dan dapat dinyatakan bahwa ternyata bunyi /n/ dan /d/ memiliki perbedaan bunyi.

Pada pasangan kata (2) menunjukkan adanya perbedaan bunyi yaitu /d/ dan /c/, adapun bunyi /-ak/ adalah bunyi-bunyi yang sama. Secara tidak langsung bunyi /-ak/ merupakan lingkungan beradanya bunyi /d/ dan bunyi /c/. Adanya bunyi /-ak/ tidak disebabkan oleh dua kata yang berbeda arti tersebut, melainkan karena eksistensi dari bunyi /d/ dan /c/. Oleh karena itu, bunyi /d/ dan /c/ memiliki fungsi sebagai Pembeda makna. Dan dapat dinyatakan bahwa ternyata bunyi /d/ dan /c/ itu memiliki perbedaan bunyi.

Upaya pelestarian bahasa Melayu Palembang dalam bentuk transkripsi fonetik akan mencakup dalam beberapa implikasi bagian seperti pengarsipan dan dokumentasi, pengetahuan tentang aksen dan variasi dialek, kemudahan pembelajaran dan pengajaran bahasa tersebut serta menjadi ajang dalam pemulihan sebuah bahasa. hal tersebut memungkinkan dampak positif terhadap pelestarian bahasa Melayu Palembang melalui upaya kegiatan transkripsi fonetik. *Wikitongues* berupaya melestarikan bahasa-bahasa di dunia dengan cara bekerja sama dengan komunitas lokal untuk merekam video penutur asli dalam mengucapkan bahasa mereka. Melalui kegiatan tersebut, para peneliti dan pakar bahasa seharusnya membantu dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya kesadaran untuk menurunkan bahasa ke generasi berikutnya. *Wikitongues* membuktikan bahwa kolaborasi komunitas lokal, organisasi bahasa, masyarakat

dan kekuatan media mampu menjadi wadah efektif dalam melestarikan dan menjaga sebuah bahasa agar tidak terancam punah.

Melalui *YouTube* dan platform seperti *Wikitongues*, upaya digitalisasi bahasa daerah dapat mencapai audiens yang lebih luas, memperkuat kesadaran akan keanekaragaman bahasa, dan memberikan sumber daya yang berharga bagi pelestarian bahasa daerah yang unik dan berharga. Digitalisasi bahasa daerah memungkinkan integrasi bahasa tersebut ke dalam teknologi. upaya ini dapat meliputi pengembangan pengenalan suara, penerjemahan otomatis, atau aplikasi berbasis bahasa daerah. Selain itu, hal tersebut juga mendukung pembelajaran bahasa daerah oleh penutur baru, generasi muda, atau bahkan penutur asli yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya mereka sendiri. Dengan demikian, kolaborasi antara bahasa – terutama bahasa daerah – dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial populer dapat menjadi salah satu tawaran menarik untuk merevitalisasi dan menghidupkan kembali bahasa-bahasa daerah. Jika gerakan semacam ini dilakukan secara masif, akan semakin banyak bahasa daerah yang terselamatkan dan semakin terlihat eksistensinya.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada 14 data yang terdapat di video *Wikitongues* tentang bahasa Melayu Palembang terdapat 25 fonem yang terdiri atas enam fonem vokal dan 19 Fonem konsonan. Serta terdapat 8 tempat artikulasi fonem dan 7 cara artikulasi pada fonem bahasa Melayu Palembang. Selain itu, pada data tersebut terdapat empat alofon dari empat fonem serta terdapat dua pasangan minimal (*minimal pairs*) sebagaimana disampaikan Fromkin dalam bukunya. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang memiliki fonetik bunyi bunyi yang hampir kompleks dan bahkan memiliki alofon dan pasangan minimal walaupun hanya dilihat dari perspektif video pendek di kanal *YouTube Wikitongues*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pada dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya yang telah membimbing dan menasehati dalam terselesaikannya manuskrip ini. Semoga kebermanfaatannya ini bisa menjadi amal ibadah bagi dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya dosen Magister Linguistik.

Daftar Rujukan

- Agustiani, Indah Windra Dwie, Siti Gomo Attas, and Novi Anoeagrajekti. "Upaya Pelestarian Palembang (Alus) Bebaso." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 18.2 (2022): 177–189. Web.
- Aliana S.A. et al. *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987. Print.
- Anam, Ahmad Khoiril, Zainal Rafli, and Samsi Setiadi. "Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province." *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6.2 (2022): 78–84. Web.
- Azizah, Auva R. "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja." *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta* 5.2 (2019): 33–39. Print.
- Budiwiyanto, Adi. "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah Dalam Bahasa Indonesia." *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. N.p., 2022. Print.
- Cakranegara, Joshua Jolly Sucanta. "Citra Ibu Kota Palembang Dalam Historiografi Barat Pada Abad Xix." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 7.1 (2021): 51–73. Web.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT.Rineka Cipta, 2002. Print.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003. Print.
- Dahromi, U. "Teknologi Dan Pelestarian Bahasa Daerah." *Sinar Bahtera* (2022): 175. Print.
- Danerek, Stefan. *Transkripsi Dalam Tradisi Lisan*. N.p., 2015. Print.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. *An Introduction to Language*. 10th ed. New York: Michael Rosenberg, 2018. Print.
- Gani, Saida, and Berti Arsyad. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)." *A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 7.1 (2019): 1. Web.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.

Print.

- Kompas. "Indonesia Punya 718 Bahasa Ibu, Jangan Sampai Punah." *kompas.com* 2020: n. pag. Print.
- Kosasih, E. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Cipta Dea Pustaka, 2009. Print.
- Mantri, Yaya Mulya. "Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah." *Textura Journal* 2.2 (2021): 67–83. Print.
- Muchti, Andina. "Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah Kajian Morfologis." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3.2 (2020): 261–275. Web.
- Muslich, Mansyur. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013. Print.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa dan Budaya sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya* 9.1 (2022): 96–105. Web.
- Purnama, Hanu L. "Makian dalam Bahasa Melayu Palembang: Studi Tentang Bentuk, Referen, Dan Konteks Sosiokulturalnya." *SINTEISIS* 6.2 (2008): 168–186. Print.
- Rhamadhan, Thomas Putra. "Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Program Pengenalan Kebudayaan Dan Menanamkan Rasa Bangga Menggunakan Bahasa Daerah Palembang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.1 (2023): 88–100. Print.
- Rosyid, M. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara." *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7.2 (2015): 67–86. Print.
- Sholeha, M., and Hendrokumoro. "Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi dan Melayu Palembang." *Jurnal Kabastra* 2.1 (2022): 26–41. Print.
- Thamrin, Lily, Fika Tanira, and Suhardi Suhardi. "Kajian Fonetik Bunyi Vokal Tunggal Bahasa Mandarin." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6.1 (2023): 25–42. Web.
- Wahyuni, Primasari, and Rudha Widagsa. "Kajian Fonetik Bunyi Vokal Bahasa Indonesia Oleh Penutur Bahasa Indonesia Di Wilayah Timur." *Prosiding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2017. Print.
- Zulfikar, Fahri. "20 Bahasa Yang Paling Banyak Digunakan Di Dunia, Bahasa Jawa & Indonesia Masuk." <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk> Dec. 2022: n. pag. Print.